

# Pengukuran Kreativitas melalui Teknik Non Tes serta Contoh Teknik Non Tes dalam Pengukuran Kreativitas (Studi Pendidikan Anak Usia Dini)

Siti Maghfirah\*, Khamim Zarkasih Putro \*\*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: \*[tmaghvirral@gmail.com](mailto:tmaghvirral@gmail.com), \*\*[hamimzarkasih@gmail.com](mailto:hamimzarkasih@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 20-04-2024

Disetujui: 29-04-2024

---

### *Key word:*

*Creativity, children's  
creativity activities, attitude  
assessment*

### **Kata kunci:**

Kreativitas, kegiatan  
kreativitas anak, penilaian  
sikap.

---

## ABSTRAK

**Abstract:** Realized children's creativity is well characterized by being able to solve the problems at hand, be able to do tasks with enthusiasm, curiosity, can play their imagination when playing roles, etc. Children's creativity must be stimulated from an early age so that children are ready to face all challenges in the future, of course, with age-appropriate techniques and methods of delivery. Naturally, the curiosity and desire to learn something already exists in the child who has been gifted by God. So naturally children also have the ability to learn creativity through something in their own way. A child, especially at the age of a baby, when doing some creative activities will try to glance and then reach for objects that interest him. Then he will put the object in his mouth. In this way babies recognize and distinguish objects. Some creative activities include how to make dolls from socks and so on. After the child has done the activity, the teacher should give and show an attitude assessment to appreciate the child's work. Through an attitude of appreciating the child's work in any form, including the principle character. Children really need stimulus, praise and feel appreciated. Without this attitude, it is impossible for children to be willing to express themselves freely and independently in completing their tasks. The teacher must also give a fair assessment of each child's work, all assessments are carried out according to the child's creative abilities.

**Keywords:** Creativity, children's creativity activities, attitude assessment

**Abstrak:** Kreativitas anak teraktualisasi baik ditandai dengan dapatnya anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, dapat mengerjakan tugas dengan semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, dapat bermain berimajinasi ketika bermain peran dsb. Kreativitas anak harus distimulasi dari sejak dini agar anak siap menghadapi segala tantangan di kemudian hari tentunya dengan tehnik dan cara penyampaian yang sesuai dengan usia. Secara alami rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari sesuatu itu telah ada pada anak yang sudah di karuniakan Tuhan. Maka secara natural anak juga memiliki kemampuan untuk mempelajari kreativitas melalui sesuatu menurut caranya sendiri. Seorang anak terutama pada usia bayi saat melakukan beberapa kegiatan kreativitas akan mencoba melirik lalu meraih benda yang menarik baginya. Selanjutnya ia akan memasukkan benda itu ke mulutnya. Dengan cara itulah bayi mengenal dan membedakan benda-

---

benda. Beberapa kegiatan kreativitas melalui cara membuat boneka dari kaus kaki dan sebagainya. Setelah anak melakukan kegiatan, sebaiknya guru harus memberikan dan menunjukkan penilaian sikap untuk menghargai karya anak. Melalui sikap menghargai karya anak yang berbentuk apapun termasuk pada sifat prinsipil. Anak sangat membutuhkan stimulus, pujian serta merasa dihargai. Tanpa sikap ini mustahil anak akan bersedia mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Guru juga harus memberi penilaian yang adil dalam setiap hasil karya anak, semua penilaian dilakukan sesuai dengan kemampuan kreativitas anak.

**Kata Kunci:** Kreativitas, kegiatan kreativitas anak, penilaian sikap.

---

## PENDAHULUAN

### 1. Kreativitas Anak Usia Dini

#### A. Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini

Banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang pengertian kreativitas, salah satunya menurut psikolog humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Abraham Maslow, 1943). Dengan potensi kreativitas alami yang dimilikinya maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif. (Munandar S.C Utami, 1998).

Jika seorang bayi saja dikaruniai Tuhan kemampuan untuk mempelajari sesuatu, maka anak dan orang yang lebih besar usianya dapat menggunakan berbagai perangkat untuk mempelajari sesuatu atau menghasilkan sesuatu. Maka bila kita membatasi cara mereka mempelajari sesuatu dengan otomatis kita telah menghambat mereka dalam memahami sesuatu yang lebih besar. Atau mungkin mematikan keinginan mereka untuk belajar sesuatu.

Ada pendapat lain mengenai kreativitas anak yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang asli, tidak biasa dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Kreativitas ini juga dimiliki oleh mayoritas anak-anak. Akan tetapi kreativitas ini berbeda antara satu anak dengan lainnya. Karena itu kreativitas anak-anak sebenarnya adalah suatu pemikiran yang memiliki hasil cipta, bukan rutinitas atau sekedar mengikuti mode.

#### B. Tingkat Kreativitas Anak

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Ada beberapa tingkat kreativitas, diantaranya :

- a. Kreativitas Ekspresionis adalah ungkapan bebas dan mandiri yang didalamnya tidak memiliki urgensi/kepentingan bagi kemahiran dan keaslian. Seperti gambar spontanitas anak-anak
- b. Kreativitas Produktif yaitu hasil-hasil produksi seni dan keilmuan yang diperoleh melalui usaha mendisiplinkan kecenderungan untuk bermain bebas dan dengan menentukan langkah-langkah untuk mencapai hasil yang sempurna
- c. Kreativitas Inovatif. Kreativitas ini banyak diungkapkan oleh para penemu yang memperlihatkan kejeniusan mereka dengan menggunakan pengembangan ketrampilan-ketrampilan individu
- d. Kreativitas Pembaruan berarti pengembangan dan perbaikan yang mencakup penggunaan ketrampilan-ketrampilan individu
- e. Kreativitas Emanasi. Kreativitas ini menunjukkan prinsip baru yang muncul dari pendapat baru (Zahro, 2015).

#### C. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, terdapat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berkembangnya kreativitas seseorang, berikut ini David Champbel dalam Mangunhardjono Wijaya, menjelaskan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yaitu (Y.B Mangun Wijaya, 2013);

- a. Faktor Genetik
- b. Adanya ketebukaan dalam keluarga
- c. Adanya kebebasan psikologis
- d. Kehidupan yang sering berpindah-pindah
- e. Tersedianya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan bakat
- f. Keberanian untuk mengambil resiko

#### D. Peranan Guru dalam Memberi Penilaian Kegiatan

Untuk membantu anak tetap memiliki dan mengembangkan potensi kreatifnyadibutuhkan seorang guru yang memiliki karakteristik. Syarat pertama seorang guru yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah guru tersebut juga merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini sulit sekali seorang guru dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Kreativitas inilah yang nantinya akan disalurkan pada anak. di antara nya guru harus berperan dalam:

##### a. Penghargaan dapat berupa pujian

Pengakuan dari guru bahwa anak tersebut telah dengan baik membuat suatu karya yang membanggakan dirinya. Hal ini bisa berupa kata-kata seperti: “bagus sekali gambarnya”, ataupun dengan memberikan penghargaan berupa hadiah. Menerima anak apa adanya Setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain(Muh. Sain Hanafi, 2014). Seorang guru dituntut untuk memahami keunikan tiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak , erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh gurunya, maka ia akan kehilangan rasa amannya ketika berdekatan dengan gurunya.

##### b. Guru tidak membedakan status anak, dan tetap menjadi motivator bagi seluruh peserta didiknya

##### c. Ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan

Kematangan emosional para pengembang kreativitas adalah hal penting untuk dapat menyelami hasil kreativitas anak. Sikap yang ekspresif dan luwes dalam menunjukkan penghargaan dan bimbingan terhadap peserta didik, dapat menjadi modal berkembangnya kreativitas pada anak.

##### d. Pecinta seni dan keindahan

Banyak hasil karya kreativitas berbentuk karya seni, jika guru pengembangan kreativitas tidak memahami atau bahkan tidak menyukai seni dan keindahan bagaimana mereka dapat mengetahui kalau karya tersebut memiliki arti penting baik bagi pembuat maupun bagi orang lain. Konsep-konsep dasar mengenai estetika sebaiknya dimiliki oleh guru pengembang kreativitas. Hal ini diperlukan sebab guru harus mengembangkan bakar kreativitas seni anak (farida Agus Setiawati, 2006).

##### e. Memiliki kecintaan yang tulus terhadap anak

Anak memiliki perasaan dan mampu membedakan orang yang tulus atau tidak menyayangi mereka. Kecintaan terhadap anak akan memberikan kenyamanan secara psikologis bagi anak untuk dapat dengan tenang dan senang melakukan eksplorasi terhadap potensi dirinya. Anak akan secara reflek menjauh jika ia merasa tidak tenang dekat dengan guru yang bersangkutan jika guru tersebut tidak tulus terhadap anak-anak.

##### f. Memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak

Masa the golden age yang dimiliki oleh anak, memerlukan suatu pendekatan yang tepat untuk dapat memfasilitasi optimalnya aspek-aspek perkembangan yang mereka miliki. Guru pengembang kreativitas anak

hendaknya memiliki kepedulian aspek-aspek perkembangan anak. Dengan hal tersebut guru dapat mewujudkan dalam bentuk pemahaman yang mendalam tentang apa yang sebenarnya dimiliki oleh anak. Dan guru dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan potensi yang mereka miliki. Guru harus terus memantau sejauh mana perkembangan peserta didik.

g. Hangat dalam bersikap

Kenyamanan secara psikologis dapat menciptakan suatu iklim yang kondusif, ini diperlukan bagi pengembangan kreativitas. Kasih sayang, sentuhan (*touch*), dan kehangatan dalam bersikap akan dapat menunjang bagi terciptanya suatu *psychological atmosphere* yang baik bagi anak. Anak tidak akan tegang dan takut dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang mereka miliki. Guru harus menunjukkan wajah ceria dan tersejau dan tidak boleh menunjukkan wajah manyun karena jika manyun anak akan takut dan merasa tidak nyaman. Dinamis Salah satu hal yang merupakan ciri dari kreativitas adalah menyukai perubahan (*change*). Perubahan tersebut tidak hanya terletak pada produknya saja tetapi pada proses, person dan pres yang tercipta dalam situasi yang lebih dinamis, sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang baru, yang lain daripada yang lain. Seperti dalam pemberian tema, guru harus bisa mengemasnya dengan cantik dan tidak itu-itu saja (Mukromin, 2019).

h. Bersedia bermain dengan anak

Bermain adalah metode efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Strategi dan pendekatan apa pun yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dalam bentuk permainan. Guru bisa ikut nimbrung saat anak bermain, dan menanyakan apakah ia boleh ikut main tidak. Guru tidak hanya berfungsi menjaga anak-anak tapi memberikan perhatian termasuk dalam bermain (Aisyah, 2008). Sikap dan kepribadian yang menarik oleh guru pengembang kreativitas akan dapat tercermin dari pribadi yang luwes (*fleksibel*) dan lincah dalam menghadapi segala macam kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Kedekatan dan pendekatan yang dilakukan guru diupayakan agar anak merasa senang dalam melakukan kegiatan, merasa diterima, dipahami, dan diperlakukan dengan penuh perhatian.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa kreativitas anak akan berkembang jika orang tua dan guru selalu bersikap otoritatif (*demokratik*), yaitu mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orangtua/guru paling benar, atau melecehkan pendapat anak.

## 2. Pengertian dan bentuk Penilaian teknik nontes

### A. Pengertian teknik nontes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lainlain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*) dan menyebar angket (*questionnaire*) (Hamdani, 2002).

### B. Bentuk-bentuk teknik nontes

#### a. Observasi (*pengamatan*)

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, Mulyadi menjelaskan bahwa, "Evaluasi Pendidikan yaitu Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah" Pengamatan memungkinkan

untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi merupakan pengamatan objektif tentang apa yang dilakukan dan diucapkan oleh anak. Meskipun sebagai pendidik, kita merasa telah mengenal mereka, namun selalu ada hal-hal baru yang ditunjukkan oleh anak sehingga observasi harus dilakukan pendidik secara berkala.

Saat melakukan observasi, pendidik dapat mengetahui keunikan dan kekhasan setiap anak sebagai dasar membangun hubungan dengan anak dan merencanakan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan setiap anak untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, kemampuan observasi bagi seorang pendidik anak usia dini merupakan suatu kompetensi yang mesti dimiliki. Keuntungan dari observasi yang dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan anak, adalah:

1. Dengan memusatkan ungkapan bahasa anak di dalam ruang kelas, ini merupakan kunci untuk mengevaluasi perkembangan anak.
  2. Dengan memusatkan kepada apa yang bisa dilakukan dan dikatakan seorang anak, bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan seorang anak, ini merupakan dasar perencanaan untuk masa depan.
  3. Membantu pendidik untuk melihat tahap perkembangan anak, serta membantu meningkatkan perkembangannya.
  4. Membantu pendidik untuk dapat merencanakan rencana belajar yang baik bagi anak berdasarkan tahap perkembangan anak.
  5. Membantu pendidik untuk dapat menjalankan rencana belajar dengan baik guna mendukung tahap perkembangan anak.
  6. Membantu pendidik dalam pengumpulan data yang sesuai dengan kurikulum guna pengambilan keputusan mengenai tahap perkembangan anak.
  7. Membantu merencanakan pemberian pijakan/dukungan kepada anak.
  8. Memberikan informasi kepada orangtua sehingga mereka memahami perkembangan dan pembelajaran anak lebih baik lagi.
  9. Menunjukkan karya anak ke khalayak umum dengan mengikutsertakan pada pameran tentang ragam bahasa yang diungkapkan anak.
- b. Interview (*wawancara*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

c. Angket (*questionnaire*)

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara. Prinsip Penulisan Angket :

1. Isi dan tujuan pertanyaan jelas
  2. Bahasa yang digunakan mudah dipahami
  3. Tipe dan bentuk pertanyaan (terbuka atau tertutup)
  4. Pertanyaan tidak mendua
  5. Tidak menanyakan yang sudah lupa
  6. Panjang pertanyaan (max 30 pertanyaan)
  7. Urutan pertanyaan (dari mudah ke sulit)
  8. Prinsip pengukuran
  9. Penampilan fisik angket (Conny R Semiawan, 2008)
- d. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang diperoleh dengan menggunakan teknik evaluasi serta serangkaian prosedur. Dalam melaksanakan evaluasi, cara yang dapat digunakan yaitu dengan observasi dan portofolio.

Data yang berkaitan dengan perilaku dan ucapan anak selama diamati dapat didokumentasikan dalam berbagai bentuk dokumen seperti anecdotal record, running record, time sampling record, event sampling record, rating scale dan check list.

### C. Bentuk Pencatatan Teknik Non Tes

#### a. Pedoman Pencatatan

Kegiatan pencatatan hasil observasi melalui catatan anekdot, running records, specimen records, ataupun ceklis bukanlah kegiatan yang mudah. Pengamat terbiasa mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan dalam waktu yang bersamaan membuat interpretasi tentang apa yang dilihatnya (Kementrian dan Kebudayaan, 2014). Di dalam pencatatan yang obyektif, kita harus memisahkan dua hal tersebut. Apa yang dicatat harus berupa fakta yang ada, tanpa melakukan penilaian asumsi, atau kesimpulan.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mencatat hasil observasi dalam Teknik non tes, guru perlu memahami beberapa pedoman dalam melakukan pencatatan, sebagai berikut:

1. Catat fakta-fakta saja, yakni menerangkan tindakan yang dilakukan anak, menuliskan penggunaan kata anak, menjelaskan gerak tubuh anak, menjelaskan ekspresi wajah anak, dan menjelaskan karya yang dibuat anak.
2. Catat segala sesuatu secara rinci tanpa menghilangkan apapun. Jangan menginterpretasikan selama melakukan observasi. Jangan mencatat apapun yang tidak kita lihat dan yang tidak kita dengar. Gunakan kata-kata deskriptif bukan labelling atau interpretasi.
3. Catat fakta-fakta yang terjadi sesuai dengan urutan kejadiannya.

Sebagai pengamat, amatilah anak dengan cara yang tidak terlalu menyolok dengan posisi yang tidak terlalu dekat dengan anak. Kita boleh mengamati sambil duduk, berdiri atau berjalan disekitar area observasi. Apapun yang kita gunakan untuk dekat dengan anak untuk tujuan observasi jangan sampai menarik perhatian anak. Hindari kontak mata dengan anak yang kita amati, bila anak yang diamati melihat kepada kita sewaktu observasi berlangsung, berusaha untuk menghindari tatapannya dengan mengalihkan penglihatan ke anak lain.

Sebaik-baiknya kita melakukan observasi, terkadang anak juga mengetahui bahwa ia sedang diamati. Kalau anak tahu bahwa kita sedang mengamatinya, anak akan merasa tidak enak dan bisa pergi atau keluar dari area main. Kalau hal ini sampai terjadi maka observasi harus dihentikan. Observasi dapat dilanjutkan esok hari atau minta staf lain untuk mengamati anak khusus itu. Kapanpun adalah waktu yang tepat untuk melakukan observasi. Kita harus tahu pentingnya data apa yang akan kita peroleh dalam observasi, oleh karena itu kita harus meluangkan waktu yang baik untuk melakukan observasi. Waktu observasi yang terbaik itu adalah tergantung pada apa yang kita mau ketahui/pelajari dari seorang anak. Hasil Observasi dapat di catat dalam bentuk-bentuk seperti ini:

#### a) Catatan Anekdot (Anecdotal Record)

Anecdotal record (catatan kejadian khusus) merupakan uraian tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak dalam situasi khusus. Catatan anekdot ditulis dengan singkat. Catatan anekdot menjelaskan sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar), dengan cara yang obyektif (tidak berprasangka, tidak menduga-duga), menceritakan bagaimana, kapan dan di mana terjadi peristiwa itu, serta apa yang dikatakan dan dikerjakan anak.

Keuntungan menggunakan catatan anekdot adalah:

1. Observasi dapat bersifat terbuka. Pengamat dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi hanya satu macam perilaku khusus.
2. Pengamat dapat menangkap hal-hal yang tak terduga pada saat kejadian, pencatatan dilakukan nanti setelah pembelajaran usai, sehingga tidak mengganggu aktivitas guru.
3. Pengamat dapat melihat dan mencatat tingkah laku khusus dan mengabaikan perilaku yang lain.

Kerugian menggunakan catatan anekdot adalah:

1. Catatan anekdot tidak memberikan gambaran yang lengkap karena hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang menarik minat pengamat.
2. Tergantung pada daya ingat pengamat. Peristiwa yang terjadi kadang tidak bisa ditulis secara rinci, karena pencatatan dilakukan setelah pembelajaran selesai.
3. Kejadian bisa saja keluar dari konteks dan kemudian diinterpretasikan tidak dengan benar.

#### b) Checklist

Checklist merupakan alat perekam hasil observasi terhadap perkembangan anak. Melalui checklist dapat diketahui tingkat perkembangan anak sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan berbagai rencana dan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Checklist merupakan format evaluasi yang membantu guru dalam memfokuskan pengamatan, karena dalam format checklist guru sudah menentukan tingkat pencapaian perkembangan yang akan diamati. Tingkat pencapaian perkembangan yang akan diamati ini sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan pada rencana harian yang digunakan untuk pembelajaran pada hari itu (Hamdani, 2002).

Checklists dapat digunakan sebagai alat rekam fakta setiap anak dalam setiap observasi (setiap hari) tetapi juga dapat dipakai untuk mengkumulatifkan data anak dalam suatu periode (rekap satu bulan). Checklists dapat digunakan oleh satu orang pengamat atau beberapa pengamat yang akan menambahkan data. Di samping itu juga dapat digunakan untuk mentransfer rekaman dari anecdotal record atau running record sehingga memudahkan interpretasi. Karena lebih mudah untuk cek perilaku melalui daftar ceklis dari pada membaca paragraf yang panjang.

Keuntungan menggunakan checklist adalah:

1. Mudah, cepat, dan efisien untuk digunakan
2. Semua pengamat dapat menggunakan dengan mudah, tidak membutuhkan spesialis.
3. Dapat digunakan saat ada atau tidak dengan mengingat perilaku atau rekaman observasi naratif.
4. Beberapa pengamat dapat mengumpulkan informasi yang sama untuk cek reliabilitasnya
5. Ceklis membantu memfokuskan observasi pada banyak perilaku dalam satu waktu
6. Secara khusus berguna untuk perencanaan individual

Kerugian menggunakan checklist adalah:

1. Bersifat tertutup, melihat hanya perilaku khusus dan tidak pada setiap hal yang terjadi. Kemungkinan akan kehilangan perilaku yang penting.
2. Terbatas pada ada atau tidak adanya perilaku
3. Kurang informasi tentang kualitas dan durasi perilaku

#### c). Portofolio

Portofolio adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengamati perkembangan karya anak dalam rangka melakukan evaluasi perkembangan belajar anak usia dini. Portofolio merupakan salah satu wadah untuk merekam berbagai unjuk kerja atau bukti nyata hasil belajar anak usia dini. Beberapa alasan penggunaan portofolio antara lain adalah:

1. Membantu guru untuk merangkai berbagai bukti nyata dari hasil belajar yang ditampilkan anak dalam berbagai bentuk karya
2. Mendorong anak mengambil manfaat dari hasil belajar yang dicapainya
3. Membantu guru untuk memahami profil perkembangan anak secara lebih lengkap dalam berbagai bidang perkembangannya.
4. Memberikan gambaran tentang perkembangan dan hasil belajar anak dari waktu ke waktu; dan
5. Merupakan sarana evaluasi hasil belajar anak secara interaktif.

Guru juga dapat menggunakan alat rekam untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan bahasa lisan anak. Bila guru memiliki alat rekam video, maka dapat diperoleh informasi perilaku anak, misalnya saat mereka tengah bermain peran, bermain musik, atau saat recalling. Rekaman video ini memberikan data yang sangat

akurat tentang apa yang diucapkan dan dilakukan oleh anak. Pengembangan portofolio hendaknya mengikuti proses sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan
2. Mengumpulkan dan menyusun berbagai data yang berkaitan dengan hasil belajar anak
3. Memilih hasil karya yang akan dijadikan kunci kemajuan perkembangan anak
4. Menentukan bagian-bagian yang perlu diberi komentar
5. Memberikan kesimpulan umum terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar anak.

## METODE

Metode penelitian yang di gunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan berbagai data secara narasi yang telah di peroleh. Penelitian ini di lakukan di TK Wiyata Mandala Kota Langsa. Dalam penelitian ini mengkaji sebuah hasil penilaian dari berbagai kegiatan pembelajaran yang di lakukan ketika berada dalam kelas.

Sumber primer pada penelitian ini yaitu sebanyak 4 orang siswa yang berada dalam 2 kelas yang berbeda-beda. Yaitu pada kelas B1, B2, yang masing-masing berjumlah 2 orang. Serta kegiatan belajar anak yang dapat menstimulus anak dalam berkreativitas ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun yang menjadi sumber skundernya ialah wali kelas dari masing-masing kelas.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang di gunakan yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui tehnik penelitian ini di temukan sejumlah data mengenai pengembangan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan sentra terhadap dua (2) orang peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selain itu metode analisis data yang di gunakan adalah metode induktif dengan meyakinkan pada satu hipotesis dan kemudian di kaji saat di lakukan penelitian.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka dapat di peroleh hasil nya sebagai berikut. Di kelas B2 dengan melakukan pengamatan pada anak berinisial RF dan DA

### a. Ananda RF

Seorang anak laki-laki yang sangat pendiam memiliki karakter sosial emosional yang tinggi. RF tidak hanya memiliki sikap sosial ang tinggi melainkan kemauan untuk belajar nya sangat lah imajinasi. Saat observasi pertama di lakukan setiap hasil pembelajaran yang di lakukan RF terdapat kreatifitas yang tinggi, di antara nya setiap melakukan kegiatan mencap dari berbagai media anada sangat rapi mengerjakan nya, ketika Ananda sudah selesai mengerjakan kegiatan nya, Ananda selalu ringan tangan dalam membantu teman-teman nya yang belum selesai mengerjakan. Adapun saat observasi kedua di lakukan Ananda RF termasuk karakter anak yang baik dan sopan santun. Ananda selalu bersikap baik saat proses pembelajaran maupun saat proses kegiatan bermain. Di lihat dari hasil-hasil pembelajaran nya dapat di documentasikan bahwa Ananda RF memiliki karakter kreativitas yang tinggi.

### b. Ananda DA

Ananda DA merupakan tipe anak yang ceria, dan mudah bergaul. Saat anak berada di ruangan kelas Ananda lebih senang bermain balok. Saat observasi pertama di lakukan Ananda sangat peduli dengan ibu guru, Ananda langsung menjelaskan bentuk apa yang di buat nya, alasan mengapa ananda mau membuat bentuk bangunan seperti itu dari balok. Hal ini di tunjukkan anada DA tanpa ada rasa malu sebagai karakter anak yang ceria. Pada hasil observasi ke dua ananda DA tetap seperti biasa dengan kesehariannya ketika berada di kelas ia selalu bermain bentuk balok. Tetapi ada hal yang terjadi pada observasi kali ini dengan perasaan senang nya ananda DA senang menyusun bentuk balok, tidak sengaja teman nya menyenggol bangunan balok tersebut, sehingga ananda menangis sangat histeris, emosi nya pun terus terpancing, hingga akhir nya ananda tidak mau membentuk bangunan dari balok



kembali. Hingga akhirnya ananda DA berhenti menangis ketika ibu guru menegur temannya dan meminta maaf kepada DA serta membantu ananda DA dalam membentuk bangunan balok kembali.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Di kelas B2 dengan melakukan pengamatan pada anak berinisial MZA dan ZAS

- a. Ananda MZA merupakan anak yang kalem serta sering tidak menunjukkan reaksi dalam setiap kreativitas saat proses pembelajaran berlangsung. Namun apabila anak diminta untuk melakukan kegiatan berkreaitivitas baik melalui alat permainan edukatif (APE) yang ada di kelas anak selalu mau mengerjakannya. Dalam tahapan hasil observasi pertama ananda berhasil menyusun kartu gambar yang disesuaikan dengan angka dan mendapatkan penilaian yang baik dari ibu guru. Berdasarkan hasil pengamatan guru untuk mendapatkan hasil yang sesuai melalui pengamatan dan observasi, ananda MZA merupakan anak pintar, dari setiap kegiatan pembelajaran di sekolah apa yang diperintahkan oleh ibu guru ananda selalu mau mengerjakannya secara baik dan benar. Menurut hasil wawancara guru terhadap orang tuanya, ananda MZA memang tidak banyak berbicara ketika di rumah, dan sikap ananda juga lebih mandiri. Seluruh perintah dikerjakan dengan baik, ananda juga saat berada di rumah sering belajar sendiri, sesekali meminta smartphone untuk melihat video pembelajaran dari aplikasi yang tersedia pada smartphone orang tuanya baik punya ayah maupun punya ibunya.
- b. Ananda ZAS merupakan ananda yang sangat aktif dalam setiap kegiatan. Terutama pada saat kegiatan menggunting sebuah gambar, ananda sangat aktif di kelas. Kegiatan menggunting merupakan hobinya, pada observasi pertama guru selalu memperhatikan hasil menggunting pada gambar yang diberikan oleh guru. Guru selalu mengontrol semangat ananda saat kegiatan, jangan sampai ananda salah menggunakan gunting untuk menggunting yang lain. Hari demi hari ananda selalu aktif dalam setiap kegiatan, hasil penilaian dari guru melalui observasi yang dilakukan di sekolah TK Wiyata Mandala sangatlah baik terhadap ananda. Ananda ZAS merupakan anak yang rapi, anak yang pintar, tetapi terdapat satu kekurangan ananda, sikap ananda ZAS kurang percaya diri ketika berada di depan teman-temannya, terutama saat diperintah untuk maju ke depan. Tetapi guru terus memberi semangat dalam setiap kegiatan, tidak hanya memberi stimulus saat anak berkreaitivitas melainkan memberi stimulus saat anak melakukan kegiatan pembelajaran yang lain.

Ciri-ciri kreativitas bisa dilihat melalui rasa ingin tahu yang mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot (tidak asal tanya), memberikan banyak gagasan (usul-usul terhadap suatu masalah), mampu menyatakan pendapat secara spontan, mempunyai/ menghargai rasa keindahan, menonjol dalam satu atau lebih bidang studi, dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi, mempunyai rasa humor, mempunyai daya imajinasi (memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa), mampu mengajukan pikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (*orisinil*), kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan, serta mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandangan. Adapun ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah anak khususnya pada anak usia prasekolah, seperti (Aris Prayetno, 2014):

- a. Senang menjajaki lingkungannya.
- b. Mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau pojok, seakan-akan haus akan pengalaman.
- c. Rasa ingin tahu mereka besar, karena itu mereka suka mengajukan pertanyaan, dan seakan-akan tidak pernah puas dengan jawaban yang diberikan.
- d. Anak usia prasekolah bersifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagai mana adanya, tanpa merasakan hambatan, seperti tampak pada orang dewasa.
- e. Anak usia prasekolah selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang “berpetualang”, dan terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru yang mana sering mencemaskan orang tuanya.
- f. Mereka senang melakukan “eksperimen” hal ini tampak dari perilakunya senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tuanya atau gurunya keheran-heranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anaknya.

g. Anak usia prasekolah jarang merasa bosan, ia senang melakukan macam-macam hal, dan ada-ada saja yang ingin dilakukan (Hasibuan J.J, 2008).

h. Biasanya anak usia prasekolah mempunyai daya imajinasi tinggi, yang nyata jika orang dewasa menyempatkan untuk mendengar ungkapan-ungkapan dan mengamati perilakunya.

Mungkin hal yang paling penting disadari oleh orang tua dan guru ialah bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif. Beberapa orang memilikinya lebih dari orang lain, tetapi tak ada orang yang tidak kreatif sama sekali. Terutama anak-anak usia prasekolah sebetulnya sangat kreatif, mereka memiliki kreativitas alamiah (Partini, 2011). Sayangnya banyak orang tua dan guru yang kurang menyadari atau kurang dapat menghargai kreativitas anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua atau melakukan hal-hal yang sama seperti anak lain. Orisinalitas kurang dapat diterima, dianggap menyulitkan, dan bahkan dapat berbahaya.

**Contoh Ceklist Observasi Anak:**

Hari/ Tanggal :

Sentra :

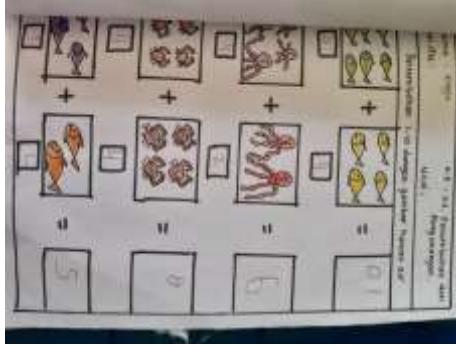
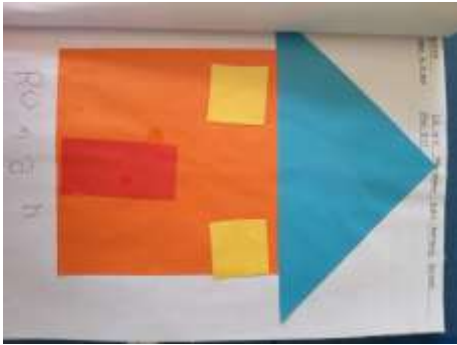
Semester/ Minggu :

Tema / Sub tema :

Lingkup Perkembangan	K.D	Materi Pembelajaran	Rafa	Annisa	Rudinas	Zuhra
NAM	3.2-4.2	Mengenal perilaku baik dan santun				
Sosem	2.6	Datang kesekolah tiap waktu				
Fismot	3.3-4.3	Menyusun rautan pensil dan merangkainya pada gambar (kolase)				
Kognitif	3.5-4.5	Mengkreasikan warna melalui pencampuran warna				
Bahasa	3.11-4.11	Berkomunikasi secara lisan dan mendengarkan cerita dari orang lain				
Seni	3.15-4.15	Membentuk dengan menggunakan pasir				

Selain itu menurut pendapat Lestari, peran orang tua dan guru terus berusaha dalam mendorong sikap kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun (Lestari, 2014). Beberapa tahapan dan proses ini merupakan salah satu unsur penting pada pengembangan kreativitas anak. Mengembangkan kreativitas anak, orang tua dan guru harus merangsang serta memberi stimulus anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekelilingnya, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya.

**Contoh portfolio hasil kreativitas anak**



Portofolio di jadikan sebagai wadah pengumpul unjuk kerja hasil belajar anak usia dini perlu dikembangkan secara lengkap. Hal ini disebabkan karena semakin lengkap isi portofolio maka semakin lengkap data yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan asesmen dan evaluasi tingkat perkembangan atau hasil belajar yang telah dicapai anak.

Untuk menunjukkan perkembangan dan hasil belajar anak dari waktu ke waktu, kumpulkan hasil karya anak yang serupa selama periode tertentu, misalnya guru dapat membandingkan tahap perkembangan menulis anak dengan mengumpulkan tulisan anak-anak yang berusaha menuliskan namanya sendiri dari waktu ke waktu. Hasil karya anak yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu dapat berupa:

- Gambar, lukisan, kolase, hasil gunting anak
- Tulisan (mulai dari tulisan acak hingga dapat menulis sendiri /lihat tahapan menulis) buku yang dibuat anak
- Grafik atau gambar kegiatan main sains atau matematika
- Contoh Catatan Anekdotal dalam hasil pembelajaran :**

No	Hari/Tgl	Nama Anak	Peristiwa	Tafsiran	Keterangan
1	Rabu, 10-9-2020	Zuhra Annisa Saputri	Merajuk ( Tidak Mau Berhitung )	Tidak mau berhitung angka 1-10 yang tertera pada gambar lukisan boneka, karena teman nya terlalu ramai	Guru membantu nayra berhitung gambar lukisan sambil mengenalkan angka 1-10 melalui metode bernyanyi
2	Senin, 22-9-2020	M Zefro Arrafa	Menangis saat acara pawai manasik haji	Tidak mau ikut barisan karnaval bersama teman, harus di damping mamak nya	Guru mengizinkan mamak raffa ikut dalam barisan agar anak tidak menangis lagi, tetapi baris di pinggir
3	Senin, 15-10-2020	Dinda Azzuhra	Menangis karena balok yang di susun rusak dengan galuh	Galuh tidak sengaja menyenggol balok yang di susun oleh zuhra	Karena zuhra menangis histeris, buk mimi mengajak galuh untuk meminta maaf kepada dinda, dan dinda tidak menangis lagi

## SIMPULAN

Evaluasi perkembangan anak usia dini merupakan proses pengumpulan data melalui observasi yang dicatat dan didokumentasikan, sehingga melalui data hasil observasi yang tercatat tersebut dapat disimpulkan perkembangan dan belajar anak. Ada banyak alat dan cara evaluasi khusus untuk mengevaluasi macam-macam perilaku dan ungkapan bahasa anak. Akan tetapi, cara yang paling tepat untuk mengevaluasi emosi dan perilaku sosial anak adalah melalui observasi secara alamiah, seperti perilaku hubungan antara anak dan pengasuh utamanya sewaktu bermain. Saat anak menunjukkan perilaku yang tidak baik atau saat ia berada di situasi tertekan lebih baik dievaluasi melalui observasi dan didokumentasikan dengan catatan-catatan tertulis secara ringkas. Dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak, kita juga dapat melakukan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi latar belakang anak kepada keluarga mereka.

Situasi proses evaluasi difokuskan pada aspek yang akan dievaluasi, minat anak serta umur anak. Saat bermain adalah situasi yang ideal untuk mengadakan evaluasi yang lebih terfokus pada anak usia dini, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Dari beberapa pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dapat menghasilkan keadaan yang baru, yang berupa gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran yang masih abstrak serta dapat pula benda-benda yang konkrit. Hal ini dilakukan oleh anak agar mendapat pengakuan tentang keberadaan dirinya dan dianggap sejajar dengan orang dewasa, sehingga anak akan selalu menampilkan kreativitas yang sangat membantu perkembangan jiwanya.

Dari hasil kreativitas, setiap anak mampu berpandangan jauh kedepan dan memiliki tingkatan motivasi yang tinggi untuk hidup mandiri tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain. Untuk mengembangkan kreativitas anak, peran orang tua dan guru harus mampu merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekelilingnya, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya.

Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Biarkan mereka menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah oleh orangtua/guru. Tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berpikir, jangan didikte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Dengan demikian tidak mematikan keberanian mereka untuk mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat atau melakukan sesuatu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abraham Maslow. (1943). *Theory of Human Mitvation*. Pustaka Utima Jaya.
- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan Pengembangan Konsep Dasar AUD*. Universitas Terbuka.
- Aris Prayetno. (2014). *Pengembangan Kreativitas Pada AUD melalui kegiatan Bermain*. Ciputat Press.
- Conny R Semiawan. (2008). *Belajar dan pembelajaran pra sekolah*. index.
- farida Agus Setiawati. (2006). *Pengembangan Instrumen dan Mendeteksi Perkembangan Anak Usia Dini*. jurnal Obsesi.
- Hamdani, A. S. (2002). *Penilaian Ruang Lingkup Pendidikan*. Platinum.
- Hasibuan J.J. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Kementiaran dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 146 (Kurikulum 2013 PAUD)*.
- Lestari, B. (2014). *Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas*. Remaja Rosdakarya.

- Muh. Sain Hanafi. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Lentera Pendidikan* Volume 1 (2014).
- Mukromin. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan*. Dosen tetap UNSIQ.
- Munandar S.C Utami dalam Semiawan, C. R. (1998). *Childrens creativity in Indonesia*. Kencana.
- Novi Irwan Nahar. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2012).
- Partini, S. (2011). *Pengembangan Multi Media Interaktif dalam Pembelajaran*. Gajah Mada University.
- Y.B Mangun Wijaya. (2013). *Tahapan Perkembangan dan Faktor Kreativitas*. Kompas Media Nusantara.
- Zahro, ifat fatimah. (2015). *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. STKIP PAUD Tunas Siliwangi.